



## Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib dan Term Lainnya Dalam Al-Qur'an

<sup>1</sup>Aina Nur Hilmy Harahap, <sup>2</sup>Siti Chairun Nisyah, <sup>3</sup>Asnil Aidah Ritonga, <sup>4</sup>Ahmad Darlis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Abstrak :** Mengkaji masalah pendidikan ialah sesuatu yang senantiasa menarik perhatian. Di kalangan Muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode *Library research* dengan teknik pengumpulan data dari buku-buku terkait tema dan beberapa penelitian-penelitian ilmiah lainnya. Hasil Penelitian menunjukkan Pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan Islam dan beragam. Nama "pendidikan Islam", "ta'lim", dan "ta'dib" sering digunakan untuk merujuknya. Arti ketiga kata ini berbeda-beda. Tarbiyah merupakan istilah luas untuk pengertian pendidikan. ta'lim ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses belajar atau mengajar, atau peralihan dari "tidak mengetahui" menjadi "mengetahui". Di sisi lain, ta'dib menggambarkan inisiatif yang bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral lurus dan berakhlak mulia. Singkatnya, ketiga gagasan ini memiliki banyak kesamaan dalam hal pengajaran, pelatihan, dan pendidikan

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib

### PENDAHULUAN

Sebagai salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sangatlah penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan diperlukan untuk mencapai kesenangan dalam hidup ini maupun akhirat, selain sebagai kebutuhan jasmani. Sistem pendidikan Islam terdiri dari sejumlah elemen yang bekerja sama untuk mempromosikan pandangan ideal tentang apa artinya menjadi seorang Muslim. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Melalui pendidikan diyakini bahwa manusia yang berakhlak mulia, berprestasi, dan berwawasan luas akan berkembang bagi dirinya, keluarganya, bangsanya, dan seluruh umat manusia.

Dengan demikian, menghasilkan manusia yang berkarakter tinggi lebih penting bagi suatu lembaga pendidikan dibandingkan menghasilkan manusia yang sukses secara finansial. Hal ini dimaksudkan untuk membantu mereka berkembang menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks Islam, istilah tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* erat kaitannya dengan pengertian pendidikan secara keseluruhan, bukan sebagai satu bagian saja. Ketiga istilah ini mendefinisikan keterhubungan antara manusia dengan Allah SWT dan mempunyai makna yang sangat komprehensif yang menyentuh banyak aspek kehidupan, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan Islam formal, nonformal, dan informal semuanya tercakup dalam gagasan ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperjelas konsep Islam tentang Tarbiyah, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* ketika berbicara tentang pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian

## PEMBAHASAN

### Konsep *Tarbiyah* dalam Al-Qur'an

Konsep *tarbiyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Kosakata yang terdapat dalam kata "*Tarbiyah*" terdapat tiga macam yaitu: (Nurhadi, 2019, p. 59)

1. *Rabaa-yarbuu ribaa* atau berarti *namaa-yanmuu*. Kata ini memiliki arti tumbuh, bertambah dan berkembang. Seperti pada QS. Rum: 39, bahwa:

وَمَا أَنبَأُكُمْ مِنْ رَبِّا لَيَّرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا أَنبَأُكُمْ مِنْ زَكْوَةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ( الروم: ٣٩)

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. (Q.S. Ar-Rum: 39).

Dari ayat di atas dapat kita lihat bahwa kata *yarbuu* memiliki makna bertambah. Hal ini sejalan dengan kata *tarbiyah* yang memiliki arti penambahan atau pertumbuhan kembangan peserta didik secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan terbina dengan baik melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. (Zikriadi, 2021, p. 25).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa barang siapa yang memberi hadiah ingin agar orang-orang membalasnya lebih dari apa yang telah diberikannya, maka tidak ada pahala baginya di sisi Allah. begitulah penjelasan Ibnu Abbas, dan Jihad, Al-Dahhak, Qatada, Ikrimah, Muhammad bin Ka'b, dan Al-Shu'bi - dan perbuatan riba diperbolehkan meskipun tidak ada pahala untuk itu. Namun Rasulullah SAW secara khusus melarangnya. Al-Dahhak mengatakan dan menjadikannya sebagai bukti perkataannya: "Dan janganlah kamu menghendaknya bertambah." Yaitu: Janganlah memberi hadiah jika kamu menginginkan lebih dari itu. Ibnu Abbas berkata: Riba adalah riba, maka riba itu tidak sah maksudnya : riba penjualan? Tidak ada salahnya riba, dan itu adalah pemberian seseorang yang menginginkan pahalanya dan kelipatannya. Kemudian beliau membacakan ayat ini: Dan

riba apa pun yang kamu berikan, yang dapat bertambah seiring dengan harta manusia, tidak akan bertambah di sisi Allah (الدمشقي, ١٤٢٠ هـ, p. ٣١٨).

2. *Rabiya-Yarba* atau berarti *nasya'a, tara'ra-a*. Sedangkan kata ini memiliki makna tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa. Hal ini dijelaskan dalam surat Asy-Syuaraa' ayat 18 yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (الشعراء: ١٨)

Artinya: Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (Q.S. Asy-Syuaraa': 18).

Penafsiran dari ayat di atas seperti yang dijelaskan dalam tafsir mafatihul ghoib dikatakan bahwa mereka tidak mengatakan kata-kata yang Allah tidak memerintahkan kepada mereka, karena inilah yang dikatakan Firaun. Seharusnya mereka tidak mendapat izin dari pintu Fir'aun selama setahun, sehingga penjaga pintu itu berkata: "Ada orang di sini yang mengatakan bahwa ia adalah utusan Tuhan semesta alam, dan ia berkata: "Kami dapat tertawa". Maka Musa datang kepadanya dan menjalankan perdamaian. Maka Musa membalas karuniannya kepadanya, kemudian Musa membalas karuniannya lagi. "Bukankah kami mengasuhmu dengan tangan kami dan anak-anak baru-lahir? Anak itu karena perjanjiannya berasal dari orang tuanya, dan kamu berasal dari mereka (الري, ١٤٢٠ هـ, p. ٤٩٦)

3. *Rabba-Yarubbu* atau *aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'ahu*. Sedangkan kata Rabba- Yarubbu memiliki makna memperbaiki, mengatur, dan mendidik. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٤)

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil" (Q.S. Al-Isra': 24).

Pernyataan diatas menjelaskan adanya hubungan antara tugas kependidikan orang tua terhadap anaknya dengan Tuhan sebagai Rabb (Maha Pendidik). Allah Maha pencipta, Maha kuasa atas segala sesuatu, selain itu Allah juga Maha mendidik terhadap semua hambaNya. Allah adalah Maha pendidik terhadap sekalian alam. Selain ayat diatas :

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ (ال عمران : ٧٩)

Artinya : ..." Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*" ... (Q.S. Ali Imran: 79)

Ungkapan "rabbani" dalam ayat ini berasal dari kata "rabba" dan mempunyai beberapa konotasi, antara lain pelindung dan pengajar. Istilah "rabbani" secara khusus menunjuk pada orang-orang yang berilmu penuh dan bertaqwa kepada Allah. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab mengartikan rabbani sebagai orang yang konsisten mengkaji atau mengajarkan kitab suci. (Shihab M. Q., 2002, p. 161).

Tarbiyah, menurut pakar pendidikan Islam Al-Baidhawi, dapat dipahami sebagai proses mengajarkan sesuatu hingga lambat laun mendekati kesempurnaan. Sedangkan

tarbiyah dalam ungkapan Naquib al-Attas adalah karya mengajar, merawat, melestarikan, dan menumbuhkan seluruh ciptaan-Nya, baik manusia, tumbuhan, dan hewan (Kurniawan, 2015, hlm. 19). Tarbiyah dapat juga berarti pengajaran (perintah), pedagogi (pemberian makan), pendidikan (education), pengasuhan anak (pengembangan), dan membesarkan (tumbuh). *Tarbiyah* dapat juga diartikan sebagai *education* (pendidikan), *upringing* (pengembangan), *intruction* (perintah), *pedagogy* (memberi makan), dan *raising* (menumbuhkan). (Sitorus, 2011, p. 17).

Menurut Musthafa Al-Ghalayani dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Asymar Tarbiyah adalah proses mengenalkan prinsip-prinsip akhlak yang luhur kepada generasi muda yang masih dalam masa pertumbuhan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa anak mengembangkan kapasitas mental dan kompetensi yang baik dengan menawarkan bimbingan dan bantuan. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh kebijaksanaan, kecintaan terhadap penciptaan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi negaranya. Tarbiyah lebih lanjut digambarkan sebagai suatu bentuk penyampaian informasi dari orang tua kepada anak atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari proses transformasi pengetahuan yang ketat ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dan bersemangat untuk memahami dan mengalaminya. Akibatnya, orang yang dipermasalahkan menunjukkan kehilangan kepercayaan diri, budi pekerti, dan perasaan terluka. Program pendidikan apa pun dapat mencapai tujuannya dengan secara efektif mendorong pertumbuhan individu yang ingin dipupuk oleh masing-masing pedoman di atas. (Muhammad Asymar, 2022, p. 251).

### Konsep *Ta'lim* dalam Al-Qur'an

Kata "*ta'lim*" berasal dari kata Arab "allama," yang berarti metode pengajaran yang menggabungkan seluruh indera sebelum dicatat oleh akal. *Ta'lim* menawarkan kaidah-kaidah perilaku yang baik selain mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan informasi dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup. (Khoiruddin, 2022, p. 144).

Ada dua bentuk jamak untuk frasa "*ta'lim*": "*ta'lim*" dan "*ta'limat*". Ada sedikit, namun tidak terlalu kentara, pergeseran makna akibat variasi bentuk jamak. Pertama, kata "*ta'lim*" dalam bentuk jamak mempunyai beberapa arti, antara lain berita, petunjuk, perintah, pedoman, petunjuk, latihan, mengajar, bersekolah, dan bekerja sambil mengejar suatu gelar. Kedua, kata "*ta'lim*" dalam bentuk jamak "*ta'limat*" hanya mempunyai dua arti: pengumuman dan petunjuk. (Khoiruddin, 2022, p. 144).

Menurut Hans Wher dalam jurnal yang ditulis oleh Farida Jaya *ta'lim* dapat berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan, dan pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian (Jaya, 2020, p. 64).

Dalam Alquran dan Sunnah, istilah "*ta'lim*" sering muncul. Salah satu contohnya terlihat pada surat Al-Baqarah ayat 31, dimana Allah SWT menggunakan kata "*ta'lim*" untuk mendidik Nabi Adam AS tentang nama-nama alam semesta.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 31)

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31).

Selain surat dalam surat Al-Baqarah, kata *allama* juga terdapat dalam terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 2 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (الرحمان: ٢)

Artinya: Yang telah mengajarkan Al-Qur'an (Q.S. Ar-Rahman: 2).

Dalam tafsir al-munir dijelaskan bahwasanya Allah yang Maha Besar rahmatNya terhadap ciptaan-Nya di dunia dan di akhirat, menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya Muhammad, untuk mengajar bangsanya dan menjadikannya bukti bagi semua orang, dan memudahkan hafalan dan pemahamannya bagi orang-orang yang mengasihaniNya. Inilah jawaban penduduk Mekkah yang berkata: Hanya manusia yang mengajarkannya. Dan karena Surat ini untuk menyebutkan nikmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, maka penjelasannya nikmat yang paling besar telah diberikan secara besar-besaran, dan yang paling bermanfaat di antaranya, yaitu nikmat mengajarkan Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya, karena itulah sumber kebahagiaan kedua di dunia. Maka bersyukurlah atas nikmat penciptaan manusia, untuk membangun kembali alam semesta (الزحيلي, ١٤١١ هـ, p. ١٩٧).

Selain surat dalam surat Al-Baqarah, kata *allama* juga terdapat dalam terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat yang berbunyi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (العلق: ٤)

Artinya: Tuhanmu itulah yang mengajar manusia menulis dengan perantaraan pena atau alat tulis lain. (Q.S. Al-'Alaq: 4).

Tafsir al-maraghi menafsirkan surat al-'Alaq ayat 4 sebagai berikut: orang yang menjadikan pena sebagai alat untuk memahami orang-orang yang berada jauh, sebagaimana Pena merupakan benda mati yang tidak ada kehidupan di dalamnya dan tidak mempunyai fungsi untuk memahami, maka dialah yang menjadikan benda mati sebagai instrumen pemahaman dan klarifikasi. Sulitkah baginya untuk menjadikanmu seorang qori yang jernih dan pengikut seorang guru, padahal kamu adalah manusia seutuhnya? Allah SWT telah menciptakan manusia dari segumpal gumpalan darah, dan Dia mengajarnya dengan pena untuk memperjelasnya. Keadaan manusia ini, dan bahwa ia diciptakan dari hal-hal yang paling hina, dan ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya sehingga ia mengetahui hakikat segala sesuatu.

kata *allama* juga terdapat dalam terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 239 yang berbunyi:

فَإِنْ جُفَّتُمْ فَرَجَالًا أَوْ رُكْبَانًا إِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٢٣٩)

Artinya: Jika kamu takut (ada bahaya), sholatlah sambil berjalan kaki atau berkendara. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (sholatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. Al-Baqarah: 239).

Dalam tafsir al-khazin dijelaskan bahwa Maka jika kamu beriman, maksudnya dari rasa takutmu, maka ingatlah kepada Allah, yaitu berdoa kepada Allah sholat lima waktu secara lengkap, dengan rukun dan sunnahnya, sebagaimana Dia mengajarmu apa yang belum kamu ketahui tentangnya, petunjuk dari Allah. Yang Maha Kuasa melimpahkan ilmu kepada kita, dan kalau bukan karena bimbingan dan pengajaran-Nya kepada kita, niscaya kita tidak akan mengetahui apa-apa dan belum mencapai pengetahuan apa pun, maka segala puji bagi-Nya atas hal itu. (بالخازن, ١٤١٥ هـ, p. ١٧٥)

### **Konsep Ta'dib dalam Al-Qur'an**

*Ta'dib* berasal dari kata **أَدَّبَ- يُؤَدِّبُ** yang berarti mendidik, mendisiplinkan dan menghukum. *ta'dib* juga berarti adab atau sopan santun, budi pekerti, moral, dan etika. *Ta'dib* biasa digunakan pada kegiatan pendidikan di Istana raja. (Zikriadi S. M., 2023, p. 29).

Istilah *Ta'dib* sering diterjemahkan sebagai "latihan" atau "olahraga" dalam bahasa Indonesia. Berasal dari arti dan etimologi, *aduba-ya'dubu* diartikan sebagai latihan dan disiplin diri yang didalamnya terdapat tingkah laku yang dilakukan dengan penuh kesopanan dan ketaatan. Arti kata *adaba-ya'dibbu* diartikan sebagai perilaku yang baik. Maka dari kata tersebut dapat dibentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang mempunyai arti pendidikan, budi pekerti, kedisiplinan, perbaikan dan perbuatan. (Sitompul, 2022, p. 5416).

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas memperkenalkan gagasan *ta'dib* dalam karyanya. Kata "addaba" yang berarti pendidikan mempunyai bentuk mashdar (kata benda) yang disebutnya ta'dib. Kata "adabun", yang berarti pengakuan terhadap alam, berasal dari kata "addaba". Diungkapkan juga oleh Al-Attas bahwa istilah "ta'dib" adalah cara yang lebih baik untuk mendefinisikan "pendidikan", karena "tarbiyah" terlalu inklusif karena mencakup pendidikan untuk hewan. (Ridwan, 2018, p. 44).

Penjelasan pendidikan dalam konteks Islam sebagai upaya untuk menjamin seseorang mengenal dan memahami suatu metode pengajaran tertentu dapat ditemukan pada gagasan *ta'dib* di atas. Ini menggabungkan strategi pengajaran yang membantu pelajar memajukan pengetahuan dan kemampuannya. Seorang pendidik dapat, misalnya, memimpin dengan memberi contoh, memberikan hadiah dan pujian, serta mengajar dengan pengulangan. Gagasan *ta'dib* ini diharapkan dapat membantu membentuk manusia yang bermoral lurus dan menjunjung tinggi keyakinan Islam.

Tiga komponen utama pengertian *ta'dib* yang terdapat dalam Al-Qur'an: tumbuhnya amal, ilmu, dan keimanan. Komponen tersebut juga terdapat pada konsep Tarbiyah, *Ta'lim*, dan Ta'dib. Karena tujuan pendidikan juga bertumpu pada hubungan eratannya, maka hubungan ketiganya menjadi sangat penting. Iman berkembang menjadi kesadaran akan ciptaan Tuhan di dunia, yang dimungkinkan oleh pengetahuan dan selanjutnya menginspirasi altruisme. Karena ilmu harus diterapkan kepada mereka yang belum mengetahuinya, maka ilmu harus didasarkan pada keimanan. Ilmu juga harus mampu menginspirasi amal ketika iman hadir. Terwujudnya keseimbangan antara ketiga komponen tersebut akan membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. (Muhammad Asymar, 2022, p. 252).

Kata *ta'dib* tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an. Menurut Zikriardi dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Metode Daring ia menjelaskan beberapa

alasan mengapa kata *ta'dib* tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah: pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam *ta'dib* telah terkandung pada istilah yang menunjukkan arti pendidikan seperti *tarbiyah* dan *ta'lim*. Kedua, kitab suci bersifat global dan universal, sehingga aturannya berisi masalah-masalah pokok. Ketiga, kata *ta'dib* sebetulnya telah termasuk dengan pujian terhadap akhlak Nabi Muhammad SAW (Zikriadi S. M., 2023, p. 29).

Meskipun tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur'an terdapat satu hadis yang menyebutkan kata *ta'dib*. Bunyi hadis tersebut sebagai berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku." (H.R. Ibnu Hibban).

Konteks hadits sebelumnya memperjelas bahwa sifat-sifat karakter Rasulullah yang luar biasa muncul sebagai konsekuensi dari sekolahnya dengan Allah melalui firman yang diwahyukan. Analisis konsep *ta'dib* mengidentifikasi ilmu ('ilm), pengajaran (*ta'lim*), dan perawatan yang benar (*tarbiyah*) sebagai bagian-bagian penyusunnya. Oleh karena itu, ketika memberikan ringkasan keseluruhan sistem pendidikan Islam, *ta'dib* adalah ungkapan yang lebih inklusif. Melalui proses ini diharapkan akan lahir pribadi-pribadi yang berkepribadian sempurna dan utuh. (Ihsanuddin, 2022, p. 799).

*Ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam: (Jaya, 2020, p. 71)

1. Pendidikan budi pekerti ruhani dalam kebenaran, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada mempunyai kebenaran dan segala sesuatu diciptakan dengan kebenaran, dikenal dengan *Ta'dib adab Al-Haqq*.
2. Mengajarkan adab ruhani dalam beribadah dikenal dengan *Ta'dib adab Al-Khidmah*.
3. Ajaran adab yang prinsip-prinsipnya telah diturunkan oleh Allah dikenal dengan *Ta'dib adab Al-Shari'ah*.
4. *Ta'dib adab Al-Shuhbah* adalah ajaran adab dalam persahabatan, meliputi saling membantu dan menghormati satu sama lain.

## Term lainnya

### 1. Ishlah

*Ishlah* berasal dari bahasa Arab yaitu أصلح-يصلح yang berarti memperbaiki. Istilah "ishlah", yang berarti "perdamaian", adalah salah satu konsep yang paling mungkin ditemukan dalam Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, konsep Islam berkaitan dengan konsep perdamaian. Secara umum, *Ishlah* dapat digambarkan sebagai upaya untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah konflik dalam berbagai fenomena atau realitas yang ada di masyarakat. Hal ini terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ajakan bertindak untuk mencari solusi berbagai permasalahan kehidupan.

*Ishlah* merupakan lawan kata dari kerusakan dan penyimpangan, yang berarti menjaga sesuatu dan merawatnya untuk memperbaiki penyimpangannya. Artinya istilah ini meskipun digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan Islam secara umum namun kenyataannya itu hanya menunjukkan sebagian dari hal itu, yaitu evaluasi dan reformasi.

Karena reformasi memerlukan penyesuaian dan peningkatan tetapi tidak memerlukan perkembangan dan pertumbuhan dari hal itu, jika itu memenuhi sebagian dari arti pendidikan (عزاد، 2003، صفة 21).

Kata islah sendiri di dalam Al-Qur'an terdapat dalam surah al-Baqarah 224 yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٢٤)

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (Q.S Al-Baqarah: 224).

Penafsiran ayat diatas dalam tafsir al-maraghi adalah jangan jadikan sumpah demi Allah menjadi penghalang terhadap apa yang bersumpah untuk menghindari amal shaleh, sehingga Anda meninggalkannya karena mengagungkan nama-Nya. Allah tidak terima kalau nama-Nya menjadi tabir atas kebaikan. sering kali cepat bersumpah untuk tidak berbuat ini dan itu dan berbuat baik, atau berbuat ini dan itu dan berbuat jahat, maka Allah melarang kita melakukan hal tersebut. Oleh karena itu Dia memerintahkan kita untuk mencari hal-hal yang baik, maka jika kita bersumpah akan meninggalkannya, hendaklah kita melakukannya dan menebus sumpah tersebut dengan apa yang ada dalam surat Al-Ma'idah. (Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) artinya, Allah Maha Mendengar apa yang kamu ucapkan, Maha Mengetahui niatmu, maka kamu harus menaati-Nya secara sembunyi-sembunyi dan di muka umum, serta menaati batasan-batasan hukum-hukum-Nya sehingga agar kamu termasuk orang-orang yang sukses. Bukan rahasia lagi bahwa hal ini sangat mengancam dan berbahaya (المراغي، ١٩٤٦ م، p. 161).

Implikasi istilah 'islah' ini dalam pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai toleransi, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat. Dan Melalui pendidikan yang global, kita dapat membangun landasan yang kuat untuk mengatasi perbedaan, menghormati keberagaman, dan mendorong kerjasama.

## 2. Tahdzib

Tahdzib adalah mashdar dari hidzib. Makna asli At-Tahdzib dan Al-Hadzbu adalah merapikan pohon yang dahannya untuk mendorong perkembangan yang sehat dan ukuran yang lebih besar. Selanjutnya pengertian istilah At-Tahdzib bergeser menjadi pendidikan atau pengajaran. Istilah tahdzib juga mempunyai arti memurnikan jiwa manusia, mensucikan, dan meratakannya melalui pendidikan keutamaan amal dan keutamaan ucapan (عزاد، 2003، p. 22).

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa "*al-tahzib*" secara umum mengacu pada upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas moral, etika, mental, dan spiritual seseorang. Hal ini mencakup upaya untuk mengubah pola pikir seseorang agar sesuai dengan pelajaran atau standar hidup, meningkatkan perilakunya menjadi sopan dan terhormat, dan mengangkat moral dan perilakunya ke arah keunggulan. Seluruh rangkaian latihan ini termasuk dalam kategori pendidikan, oleh karena itu kata "*al-tahzib*" juga memiliki konotasi pendidikan.

Implikasi dalam bidang pendidikan, At-Tahdzib mengacu pada tindakan menghilangkan atau membersihkan bagian-bagian yang merugikan dan tidak pantas dan menggantinya dengan aspek yang membangun. Tujuan utama pendidikan ini lebih berorientasi pada pengembangan moral. Ungkapan Al-Tahdzib jika diartikan secara harfiah

berarti pendidikan akhlak atau upaya menyucikan diri dari perilaku maksiat. Itu juga berarti terpelihara dengan baik, terpelajar, dan baik hati kepada orang lain.

### 3. Tazkiyah

Secara etimologi Tazkiyah berasal dari istilah zakka-yuzzaki-tazkiyah yang berarti membersihkan, mensucikan, atau mensucikan dan dikaitkan dengan keberkahan, pengembangan, dan peningkatan mutu. Tazkiyah artinya "menumbuhkan dan menyempurnakan jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji"; itu juga berarti "memurnikan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat menjijikkan". Tazkiyah dengan demikian mencakup pertumbuhan dan pengembangan pribadi selain penyucian dan pembersihan diri. Penjelasan tersebut memperjelas bahwa pendidikan budi pekerti, ruhani, dan pendidikan yang lurus akhlak semuanya termasuk dalam payung kata al-tazkiyah.

Maksud dari istilah *tazkiyah* adalah untuk memperbaiki sesuatu, membersihkannya, dan mengembangkannya. Mungkin ini berarti mengembangkan secara komprehensif semua aspek psikologi manusia, memperbaiki kesalahannya dan menghapus semua kualitas yang tidak sesuai dalam diri manusia (عزاد, 2003, p. 23).

Allah menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin atau wakil-Nya di dunia ini (khalifatullah) dan bertugas sebagai hamba-hamba-Nya (abdullah). Karena Allah hanya bisa dihubungi melalui hati yang bersih, maka sangat penting bagi hati dan jiwa kita untuk tetap sehat (qalibun salim) agar dapat menjalankan tugas ini. Dengan demikian, menurut al Jamali (dalam Baharuddin), tujuan pendidikan Islam adalah agar setiap orang dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal agar menjadi khalifatullah dan menjalankan tugas sebagai seorang abdullah. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan suatu keadaan dimana manusia mampu melaksanakan kedua tugas tersebut.

Oleh karena itu, mempersiapkan jiwa peserta didik dalam keadaan suci merupakan hal yang krusial dalam proses Pendidikan Agama Islam. Hal ini untuk memastikan bahwa anak-anak mudah mendapatkan informasi dan nasihat dari guru. Ayat berikutnya menjelaskan bahwa upaya penyucian ruh tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan Islam yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa Dialah yang mengutus kepada orang-orang yang buta huruf itu seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajari mereka kitab dan hikmah, padahal sebelumnya mereka jelas-jelas sesat. Firman Yang Maha Kuasa: (Dialah yang mengutus kepada orang-orang yang buta huruf itu seorang rasul dari antara mereka) Ibnu Abbas berkata: Orang-orang Arab yang buta huruf itu semuanya, ada yang menulis dan ada yang tidak. Dia menulis Karena mereka bukan Ahli Kitab. Makna dari kata tazkiyah di dalam ayat ini adalah dan Dia mensucikan mereka maksudnya Dia mensucikan hati mereka dengan keimanan, kata Ibnu Abbas. Dikatakan: Dia menyucikan mereka dari kotoran kekafiran dan dosa, Hal ini dikatakan oleh Ibnu Jurayj dan Muqatil (القرطبي, ١٩٦٤ م, p. 92).

Pendekatan seperti itu mungkin akan memberikan implikasi yang luas dalam pendidikan. Fokus pada pengembangan komprehensif semua aspek psikologi manusia bisa membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan individu secara holistik. Namun, menghapus kesalahan dan kualitas yang tidak sesuai sepenuhnya mungkin sulit karena setiap individu memiliki perbedaan dan keunikan yang perlu diterima. Proses ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan terstruktur untuk membantu siswa belajar dari kesalahan mereka tanpa menghakimi atau menghilangkan seluruh kualitas yang tidak sesuai.

#### 4. Nashu (Nasihat)

Nasihat dalam pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak agar terwujud kepribadian muslim. Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan nasehat. Sebab nasehat dapat membukakan mata hati anak-anak tentang hakikat sesuatu, dan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Adanan, 2021, p. 5).

Implikasi Istilah ini dalam pendidikan yaitu dapat mengajarkan materi pendidikan Islam kepada anak-anak untuk membentuk kepribadian muslim dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan. Contohnya : memberikan beberapa ajaran Islam dengan konteks kehidupan nyata bagi anak-anak sehingga mereka dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### 5. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari "khuluqun" yang menurut bahasa berarti, watak atau tabiat manusia. Dengan demikian implementasi pendidikan akhlak merupakan suatu jalan yang sangat efektif di tengah-tengah Negara Indonesia saat ini yang sedang mengalami krisis akhlak. Mulai dari tindak kejahatan yang terjadi di mana-mana dan mudahnya anak bangsa menerima budaya Barat tanpa adanya penyaringan terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk. Dan dengan akhlak tersebut pula yang melindungi diri kita dari seranganserangan pemikiran Barat yang sekuler. Karena akhlak yang mulia adalah akidah yang kuat (Martan, 2020, p. 65).

Kata akhlak terdapat dalam surah al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Al-Qalam: 4)

Dan sungguh, kamu mempunyai akhlak yang agung. Allah telah mengampuni kamu karena kesopanan, kemurahan hati, keberanian, pengampunan, kesabaran, dan setiap akhlakmu yang mulia. Kedua syekh tersebut meriwayatkan atas wewenang Anas, hamba Rasulullah SAW, yang berkata: "Saya mengabdikan kepada Rasulullah SAW, selama sepuluh tahun, dan dia tidak pernah mengatakan 'ah' kepada saya, dia juga tidak mengatakan 'Mengapa saya melakukan sesuatu yang saya lakukan?'" Dan untuk sesuatu yang tidak saya lakukan, bukankah saya melakukannya?. Ayat diatas menjelaskan tentang betapa mulianya akhlak Rasulullah SAW (المراغي, ١٩٤٦ م, p. 28).

## KESIMPULAN

Karena masyarakat adalah topik sekaligus tujuan pendidikan, maka pendidikan menjadi tidak ada artinya tanpa partisipasi masyarakat. Dengan kata lain, potensi perkembangan individu tidak dapat terwujud sepenuhnya tanpa adanya pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Manfaat pendidikan akan tampak lebih nyata bila maknanya dipahami dengan baik. Untuk memahami pendidikan secara menyeluruh, kita bisa memulainya dengan menelaah pengertian atau makna istilah itu sendiri.

Pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan Islam dan beragama. Nama "pendidikan Islam", "ta'lim", dan "ta'dib" sering digunakan untuk merujuknya. Arti ketiga kata ini berbeda-beda. Tarbiyah merupakan istilah luas untuk pengertian pendidikan. Ta'lim adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses belajar atau mengajar, atau peralihan dari "tidak mengetahui" menjadi "mengetahui". Di sisi lain, ta'dib menggambarkan inisiatif yang bertujuan untuk membentuk individu yang bermoral lurus dan berakhlak mulia. Singkatnya, ketiga gagasan ini memiliki banyak kesamaan dalam hal pengajaran, pelatihan, dan pendidikan (*Education, Teaching, Training*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adanan, A. B. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat, dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1-8.
- Ihsanuddin, N. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib dan al-tazkiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 795-803.
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, 63-79.
- Khoiruddin, M. (2022). *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jepara: UNISNU Press.
- Kholik, N. (2020). *Mazhab Pendidikan Pembebasan Ulasan Pemikiran Gus Dur*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kurniawan, S. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Martan. (2020). Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual*, 58-75.
- Muhammad Asymar, A. P. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 247-256.
- Nurhadi. (2019). *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Muhammad SAW*. Guepedia.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'bid Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 44.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2010). *Al-Qur'an Al-Karim dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.

Sitompul, F. A. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5411-5416.

Sitorus, M. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.

Zikriadi. (2021). *Pembelajaran PAI Metode Daring*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

Zikriadi, S. M. (2023). *Menjawab Tantangan Zaman: Pembelajaran PAI Metode Daring*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media Yogyakarta.

دمشقي: دار طيبة للنشر والتوزيع تفسير ابن كثير - ت السلامة. (هـ ١٤٢٠). دمشق، أ. ١

بيروت: دار إحياء التراث العربي تفسير الرازي = مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير. (هـ ١٤٢٠). الري، أ. ع

بيروت: دار الفكر التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج. (هـ ١٤١١). الزحيلي، و

القاهرة: دار الكتب المصرية الجامع لأحكام القرآن. (م ١٩٦٤). القرطبي، أ. ع

مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر تفسير المراغي. (م ١٩٤٦). المراغي، أ. ب

بيروت: دار الكتب العلمية تفسير الخازن لباب التأويل في معاني التنزيل. (هـ ١٤١٥). بالخازن، ع. ا

الرياض: الدار الصولتية للتربية مقدمة في التربية الإسلامية. (٢٠٠٣). عزاد، ص. ب